

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai kondisi *psychological well being* pada istri kedua dalam pernikahan poligami dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well being*. Untuk itu, peneliti akan memberikan gambaran mengenai *psychological well being* berdasarkan keenam dimensi yang diutarakan oleh Ryff (1989). Berdasarkan pemaparan tersebut maka penelitian yang digunakan juga harus dapat melihat pandangan setiap individu yang bersifat subjektif dan menggali secara mendalam.

Pendekatan penelitian harus dapat mampu memahami kompleksitas tujuan penelitian. Untuk melakukannya dibutuhkan penelitian yang bersifat deskriptif dalam menguraikan masalah yang ada dan menekankan pada kekuatan narasi dalam menguraikan permasalahan yang ada, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menggali dan mendapatkan gambaran yang luas serta mendalam berkaitan dengan *psychological well being* pada istri kedua dalam pernikahan poligami. Penelitian kualitatif berguna untuk mengenali kenyataan yang kompleks dan tidak statis kondisinya (poerwandari, 2007).

Tipe penelitian dengan pendekatan kualitatif yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologis. Pendekatan fenomenologis berusaha menggali struktur kesadaran dalam pengalaman-pengalaman manusia yang

menjadi focus penelitiannya. Penelitian fenomenologis merupakan usaha untuk mendeskripsikan fondasi dasar pengalaman hidup sehari-hari untuk mendeskripsikan esensi yang dikandungnya. Fenomenologis dapat didefinisikan sebagai studi untuk melihat bagaimana individu berusaha untuk menginterpretasi dunia dan menemukan maknanya (Alasuutari, dalam Bajari 2008). Pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan narasi yang merupakan kunci untuk menghasilkan deskripsi dari pengalaman yang dialami individu agar dapat memahami secara utuh mengenai fenomena/kondisi *psychological well being*.

B. Unit Analisis

1. Pengertian *psychological well being*

Psychological well being merupakan sejauh mana seseorang dapat mengoptimalkan pengalaman hidup individu yang meliputi reaksi emosional terhadap suatu peristiwa setelah waktu yang lama, dimana individu dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan dirinya, mandiri, mampu membina hubungan yang positif dengan orang lain, dapat menguasai lingkungannya dalam arti mampu memodifikasi lingkungan agar sesuai dengan keinginannya, memiliki tujuan dalam hidup, serta terus menerus mengembangkan pribadinya.

2. Pengertian pernikahan

Pernikahan adalah hubungan antara wanita dan pria yang membuat sebuah komitmen personal dan legal untuk hidup sebagai suami dan istri dengan menerima tanggung jawab dan memainkan peran sebagai pasangan yang telah

menikah, dimana didalamnya terdapat hubungan seksual, keinginan mempunyai anak dan menetapkan pembagian tugas antara suami istri.

3. Pengertian poligami

Poligami adalah pernikahan yang dilakukan oleh satu laki-laki terhadap beberapa wanita yang dilakukan pada saat yang bersamaan dengan melibatkan aspek sosial, ekonomi, seksual berdasarkan pengaturan hidup tertentu.

4. Pengertian istri kedua

Istri kedua adalah istri yang memiliki suami, dimana suami sudah menikah sebelumnya dengan wanita lain baik itu menikah siri atau sah.

C. Subjek penelitian

1. Karakteristik responden

Pemilihan responden dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa karakteristik tertentu, antara lain:

- a. Merupakan istri kedua dalam pernikahan poligami, yaitu sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami *psychological well being* pada istri kedua dalam pernikahan poligami.
- b. Istri yang dipoligami minimal selama satu tahun. Blood (dalam prager, 1995) mengemukakan bahwa masa tiga bulan pertama adalah masa tiga bulan selanjutnya merupakan masa penyesuaian. Menurut Lowenthal (prager, 1995) satu tahun dalam pernikahan ditandai dengan *intimacy*

yang tinggi dan tingkat perasaan romantis yang tinggi sekaligus merupakan masa-masa yang penuh ketidakpuasan dan konflik, dimana jika tidak dikelola dengan baik akan berujung pada perceraian. Oleh karena itu, peneliti berasumsi pada masa tersebut, kondisi pernikahan responden mulai relative stabil sehingga kondisi responden juga relative stabil sehingga memungkinkan peneliti untuk melihat gambaran *psychological well being* responden.

2. Jumlah Responden

Menurut patton (dalam poerwandari, 2007) penelitian kualitatif bersifat luwes, Oleh sebab itu tidak ada aturan yang pasti dalam jumlah sampel yang harus diambil untuk penelitian kualitatif. Responden dalam penelitian ini tergantung pada apa yang dianggap bermanfaat untuk tujuan penelitian serta dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia. Selain itu, validitas, kedalaman makna, insight yang didapat dari penelitian kualitatif lebih ditentukan pada kekayaan informasi dari kasus yang dipilih dan kemampuan analitis dari pada tergantung dari jumlah informan (patton, 2002). Jumlah responden adalah 2 orang.

3. Informan penelitian

Informan adalah orang yang diwawancarai, diterima informasi oleh pewawancara. Informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian. Penelitian ini menggunakan informan dengan tujuan agar peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai responden yang akan diteliti. Informan

dalam penelitian ini adalah orang-orang terdekat responden, seperti orangtua kandung, saudara-saudara kandung subjek, tetangga, dan kerabat, suami, anak.

D. Teknik Pengambilan Sample

Teknik sampling yang dilakukan adalah Purposive sampling dimana tiap responden yang dipilih memiliki informasi tertentu yang akan menjawab pertanyaan penelitian (Patton dalam Poerwandari, 2007). Menurut Kumar (dalam Poerwandari, 2007), metode sampling seperti ini berguna sekali untuk menggambarkan atau meneliti sebuah fenomena dan untuk mengembangkan sesuatu yang belum banyak diketahui. Oleh karena itu, dalam purposive sampling peneliti telah menentukan terlebih dahulu karakteristik individu yang akan menjadi responden.

E. Teknik Pengambilan Data

Menurut Poerwandari (2007), metode pengambilan data dalam penelitian kualitatif sangat beragam disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian serta sifat objek yang diteliti. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara yang merupakan teknik utama dalam pengambilan data serta teknik observasi sebagai pelengkap dalam penelitian ini.

1. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (in depth-interview). Banister (dalam poerwandari 2007) menjelaskan bahwa wawancara mendalam adalah wawancara yang tetap menggunakan pedoman

wawancara, namun penggunaannya tidak sekedar wawancara terstruktur. Pedoman wawancara berisi open-ended question yang bertujuan agar arah wawancara tetap sesuai dengan tujuan penelitian.

Patton (dalam Rahmi, 2011) menyebutkan bahwa ada 3 jenis pendekatan dasar yang dapat dilakukan melalui wawancara mendalam dan terbuka yaitu wawancara percakapan informal, pendekatan pedoman wawancara umum, dan wawancara dengan pedoman terstandar terbuka.

a. Wawancara informal

Proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah. Topik wawancara mungkin dapat berubah dengan cepat dan tiba-tiba sesuai dengan situasi pada saat itu. Dalam situasi demikian, orang-orang yang diajak berbicara mungkin tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai secara sistematis untuk menggali data.

b. Wawancara dengan pedoman umum

Wawancara menggunakan daftar pertanyaan yang dijadikan panduan selama proses berlangsung. Pedoman wawancara dimaksudkan agar informasi yang diperoleh sama dari semua responden mencakup topik yang sama. Pedoman wawancara mengandung isu utama yang akan digali dari responden namun juga memberikan kesempatan pewawancara untuk mengeksplorasinya lebih dalam melalui pertanyaan-pertanyaan yang lebih khusus dan sempit.

c. Wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka

Proses wawancara yang menggunakan sederet pertanyaan yang disusun secara hati-hati, dengan urutan yang telah ditentukan dengan seksama, dan informulasikan secara beku untuk setiap butir pertanyaan. Efek pewawancara menjadi kecil karena penilaian subjektif menjadi berkurang.

Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara yang bersifat umum, yaitu mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan. Pedoman digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecekan (checklist) apakah aspek-aspek tersebut telah dibahas atau ditanyakan.

2. Observasi

Penelitian juga menggunakan metode observasi sebagai pengambilan data tambahan. Menurut kumar (dalam poerwandari, 2007) Observasi adalah kegiatan memperhatikan dan mendengarkan secara sistematis, selektif dan bertujuan. Observasi adalah kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi sangat berguna untuk melengkapi data-data yang tidak diungkapkan dalam wawancara (poerwandari, 2007).

Wilkinson (dalam Minauli, 2006) menjelaskan bahwa kekuatan utama dari observasi adalah karena ia dapat diamati secara langsung dan tepat serta tidak ada penundaan waktu antara munculnya respon dengan pertanyaan dan pencatatannya. Observasi juga lebih langsung dibandingkan wawancara atau

angket karena subjek tidak perlu berespon dengan menyusun kata-kata atas stimulus yang disajikan dengan kata-kata.

Minauli (2006) membagi observasi menurut karakteristiknya masing-masing, yaitu:

a. Observasi terstruktur dan tidak terstruktur

Observasi terstruktur terdiri dari observasi-observasi yang telah diatur sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menentukan bagaimana orang biasanya berperilaku dalam situasi seperti itu. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang dilakukan secara informal, mengenai perilaku seseorang dalam situasi alami.

b. Observasi partisipan dan non partisipan

Observasi partisipan dilakukan dengan cara observer menjadi bagian dari mereka yang di observasi dan dapat memperoleh pengamatan dari pertama karena dapat merasakan langsung bagaimana situasi tersebut. Observasi non partisipan dilakukan dengan cara observer bertindak sebagai penelitian total dan tidak terlibat dalam peristiwa tersebut.

c. Observasi diri (self observation)

Observasi diri adalah suatu metode yang baik dalam konteks penelitian maupun klinis. Hal ini adalah cara langsung untuk mendapatkan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan pribadi pada kejadian-kejadian mental yang bersifat pribadi.

Untuk mendapatkan data yang alami dan memperoleh penelitian selama berlangsungnya penelitian, maka peneliti akan menggunakan jenis observasi non partisipan.

F. Alat Bantu Pengumpulan data

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sangatlah penting dan cukup rumit, untuk itu diperlukan suatu instrument atau alat penelitian agar dapat membantu peneliti dalam pengumpulan data (Moleong, 2005). Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Alat perekam

Alat perekam digunakan untuk memudahkan peneliti untuk mengulang kembali hasil wawancara yang telah dilakukan. Dengan adanya hasil rekaman wawancara tersebut akan memudahkan peneliti apabila ada kemungkinan data yang kurang jelas sehingga penelitian dapat bertanya kembali kepada responden. Penggunaan alat perekam ini dilakukan setelah memperoleh persetujuan dari responden. Selain itu penggunaan alat perekam memungkinkan peneliti untuk lebih berkonsentrasi pada yang akan dikatakan responden, alat perekam dapat merekam nuansa suara dan bunyi aspek-aspek wawancara seperti tertawa, desahan, dan sarkasme secara tajam (padget, 1998).

2. Pedoman wawancara

Wawancara menurut Moleong (2005) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara

(interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu, berkenaan dengan topic yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain.

Patton (dalam poerwandari, 2007) membedakan tiga pendekatan dasar wawancara dalam memperoleh data kualitatif yaitu wawancara informal, wawancara dengan pedoman umum, dan wawancara dengan pedoman terstandar terbuka. Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara yang bersifat umum, yaitu mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan. Pedoman digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai emosi positif dan kekuatan yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (checklist) apakah emosi positif dan kekuatan tersebut telah dibahas atau ditanyakan.

Jenis wawancara yang digunakan dalam wawancara adalah wawancara mendalam (in depth-interview). Pedoman wawancara berisi open-ended question yang bertujuan agar arah wawancara tetap sesuai dengan tujuan penelitian (poerwandari, 2007). Hasil wawancara adalah berupa pernyataan-pernyataan yang menyeluruh dan mendalam mengenai pandangan atau penilaian responden terhadap *psychological well being*.

3. Informed consent

Penelitian harus membuat perjanjian (informed consent) dengan pihak yang dilibatkan, informed consent ini diberikan kepada responden sebagai surat pernyataan kesediaan responden sebagai subjek dalam penelitian. Informed consent berisikan penjelasan tentang tujuan dan prosedur penelitian, identitas penelitian, jaminan kerahasiaan, jaminan kesukarelaan, manfaat dan resiko responden sebagai subjek dalam penelitian.

G. Prosedur penelitian

1. Tahapan persiapan penelitian

Tahapan persiapan penelitian yang dilakukan berdasarkan poerwandari (2007) adalah sebagai berikut:

- a. Mencari informasi mengenai subjek yang menjalani pernikahan poligami sebagai istri kedua.
- b. Persiapan untuk mengumpulkan data.
- c. Membangun *rapport* dan menentukan jadwal wawancara.

2. Tahapan pelaksanaan penelitian

Setelah tahap persiapan penelitian dilakukan, maka peneliti memasuki beberapa tahap pelaksanaan penelitian, antara lain:

- a. Mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat wawancara

Sebelum wawancara dilakukan, penelitian mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat yang sebelumnya telah disepakati bersama dengan responden. Konfirmasi ulang ini dilakukan sehari sebelum wawancara dilakukan dengan tujuan agar memastikan responden dalam keadaan sehat dan tidak berhalangan dalam melakukan wawancara.

b. Melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara

Sebelum melakukan wawancara, penelitian meminta responden untuk menandatangani “lembar persetujuan wawancara”, bersedia menjawab pertanyaan yang diajukan, mempunyai hak untuk mengundurkan diri dari penelitian sewaktu-waktu serta memahami bahwa hasil wawancara adalah rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Setelah itu, peneliti mulai melakukan proses wawancara berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Peneliti melakukan beberapa kali wawancara untuk mendapatkan hasil dan data yang maksimal.

c. Memindahkan rekaman hasil wawancara ke dalam bentuk transkrip verbatim.

Setelah proses wawancara selesai dilakukan dan hasil wawancara telah diperoleh, penelitian melakukan koding dengan membubuhi kode-kode pada materi yang diperoleh. Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari (poerwandari, 2007).

d. Melakukan analisa data

Bentuk transkrip verbatim yang telah selesai dibuat kemudian dibuatkan salinannya. Penelitian kemudian menyusun dan menganalisa data dari hasil transkrip wawancara yang telah di koding menjadi sebuah narasi yang baik dan menyusunnya berdasarkan alur pedoman wawancara yang digunakan saat wawancara.

e. Menarik kesimpulan, membuat diskusi dan saran

Setelah analisa data selesai, peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan permasalahan. Kemudian peneliti menuliskan diskusi berdasarkan kesimpulan dan data hasil penelitian. Setelah itu, peneliti memberikan saran-saran sesuai dengan kesimpulan, diskusi dan data hasil penelitian.

H. Tahap Pencatatan Data

Semua data yang diperoleh pada saat wawancara direkam dengan alat perekam dengan persetujuan responden penelitian sebelumnya. Dari hasil rekaman ini kemudian akan ditranskripsikan secara verbatim untuk dianalisa. Transkrip adalah salinan hasil wawancara dalam pita suara yang dipindahkan ke dalam bentuk ketikan di atas kertas.

I. Teknik dan Prosedur Pengolahan Data

Proses analisa data yang peneliti gunakan berdasarkan proses analisa data yang diajukan poerwandari (2007), sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan organisasi data secara sistematis untuk memperoleh kualitas data yang baik, mendokumentasikan analisis yang dilakukan dan menyimpan data dan analisis yang berkaitan dengan penyelesaian penelitian.
2. Setelah melakukan organisasi data, peneliti melakukan koding dan analisis. Peneliti kemudian melakukan organisasi data, peneliti melakukan koding dan analisis. Kolom kosong sebelah kanan transkrip untuk tempat kode-kode tertentu, kemudian secara urut dan kontinyu melakukan penomoran pada baris-baris transkrip. Selanjutnya peneliti memberi pemaknaan pada substansi data yang telah dikumpulkan.
3. Peneliti kemudian melakukan pengujian terhadap dugaan. Peneliti membaca berulang-ulang transkrip wawancara dan mempelajari data yang ada untuk kemudian mengembangkan dugaan-dugaan yang merupakan kesimpulan sementara.
4. Peneliti kemudian melakukan strategi analisis. Proses analisis peneliti lakukan dengan melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban atau kata-kata responden dan sebagian peneliti lakukan berdasarkan konsep yang peneliti kembangkan untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis. Setelah itu peneliti melakukan interpretasi data yang bertujuan untuk memahami data secara ekstensif dan mendalam.

J. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menggantikan konsep validitas (poerwandari, 2007). Deskripsi mendalam yang menjelaskan kemajemukan (kompleksitas) aspek-aspek menjadi salah satu ukuran kredibilitas penelitian kualitatif juga terletak pada keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah dan mendeskripsikan *setting*, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks.

Adanya upaya peneliti dalam menjaga kredibilitas dan objektivitas penelitian ini, antara lain dengan:

1. Memilih responden yang sesuai dengan karakteristik penelitian berdasarkan informasi dari informan yang cukup dekat dan mengetahui keadaan pernikahan poligami responden penelitian.
2. Membuat pedoman wawancara berdasarkan dimensi-dimensi *psychological well being* lebih baik atau lebih rendah.
3. Menggunakan pernyataan terbuka dan wawancara mendalam untuk mendapatkan data yang akurat.
4. Melakukan analisis data penelitian berdasarkan “validitas argumentatif” yang dapat dibuktikan dengan melihat kembali ke data mentah.
5. Melihat kesesuaian antara jawaban responden dengan jawaban skala yang diberikan dalam mengambil kesimpulan pada setiap skala, sekaligus hal ini juga bertujuan demi menjaga objektivitas penelitian.

Selain itu, untuk dapat meningkatkan keajegan dan kesahihan penelitian kualitatif adalah melakukan triangulasi. Triangulasi bertujuan untuk mengambil sumber-sumber data yang berbeda dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya penelitian, dan dengan memperoleh data dari sumber berbeda, dengan teknik pengumpulan yang berbeda, maka penelitian dapat menguatkan derajat manfaat studi pada setting-setting berbeda pula (Marshall dalam poerwandari, 2007).

Selanjutnya Denzim (dalam patton, 2009) menyatakan triangulasi dapat dilakukan melalui 4 tipe dasar, antara lain sebagai berikut:

- a. Triangulasi data, yaitu penggunaan beragam sumber data dalam penelitian.
- b. Triangulasi investigator, yaitu menggunakan beberapa evaluator atau ilmuwan sosial yang berbeda untuk memberikan penilaian terhadap proses penelitian khususnya pengumpulan dan analisis data untuk mendapatkan pendapat pembanding mengenai hasil penelitian.
- c. Triangulasi teori, yaitu menggunakan sudut pandang ataupun konsep teoritis ganda dalam menganalisis atau menafsirkan seperangkat tunggal data yang diperoleh dari lapangan.
- d. Triangulasi metodologis, yaitu menggunakan beberapa metode pengumpulan data untuk mempelajari masalah penelitian, seperti wawancara, observasi, wawancara terstruktur, diskusi kelompok terarah, dan mempelajari dokumen.